

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan kehidupan agar lebih bermartabat kedepannya. Oleh karena itu, pemerintah memiliki kewajiban untuk memperbaiki sistem pendidikan yang bermutu. Dari semua hak yang harusnya didapatkan masyarakat, hak aksesibilitas merupakan salah satu hak yang bahkan sudah menjadi hal yang tidak dapat terhindarkan keberadaannya. Mulai dari penyediaan sarana transportasi umum hingga pelayanan masyarakat secara menyeluruh.

Aksesibilitas sendiri jika diuraikan singkat merupakan akses atau kemudahan suatu subjek dalam melakukan atau mendapatkan pemenuhan hak dalam bermasyarakat. Hak aksesibilitas lebih melekat pada penyandang disabilitas yang umumnya sulit untuk mendapatkan kesamaan dalam menjalani pekerjaan di lingkungan hidupnya. Hal tersebut ditegaskan dan tertuang dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, dijelaskan pada Pasal 1 ayat 8 bahwa *“Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengaami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”* (Istifarroh & Nugroho, 2019:22).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat (1) yaitu pendidikan adalah usaha sadar

dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Ini menjadi dasar bahwa hak anak untuk mendapatkan pendidikan dijamin penuh tanpa ada deskriminasi termasuk pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Anak berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak umum seusianya. Awalnya, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) disebut sebagai Pendidikan Luar Biasa (ALB) sehingga pendidikannya disebut Pendidikan Luar Biasa (PLB). Pasal 5 ayat 2 UU No. 20 Tahun 2003 mengganti istilah pendidikan luar biasa menjadi pendidikan khusus dengan jaminan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Kemudian pada ayat 4 menjamin warga negara memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”. Ini menunjukkan bahwa kelainan menunjukkan kekurangan dan kelebihan.

Autisme disebut pula sebagai *Autisme Spectrum Disorder* (ASD). Autisme disebut gangguan *spectrum* karena adanya variasi pada tingkat dan bentuk yang dimiliki oleh setiap anak dengan autisme, dengan karakteristiknya yang unik. Kemampuan dan keterbatasan seorang anak dengan autisme yang lain. Menurut *Diagnostic and statistical mental disorders* (DSM-1V), gejala klinik dari autisme yaitu hambatan komunikasi, interaksi sosial, dan minat terbatas serta perilaku repetitif (Ulumudin, 2019).

Dari hasil *preliminary study* dengan wawancara dan observasi, peneliti menemukan adanya permasalahan mengenai rendahnya kemampuan berbicara anak didik penyandang autisme, kesulitan untuk mengekspresikan perasaan, hasrat keinginan dalam berbahasa. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru pendamping dilakukan pada tanggal 12 Agustus 2022, berdasarkan hasil observasi peserta didik penyandang autisme dikelas terkait kemampuan verbal anak autisme. Terdapat peserta didik autisme dengan problema pada tingkah laku, sulit melakukan kontak mata dengan orang lain, dan terkait karakteristik verbalnya sedikit membeo saat berbicara.

Berdasarkan gambaran kasus tersebut maka diperlukan pendekatan khusus dalam pembelajaran yang berkesesuaian dengan karakteristik anak dengan autisme. *Applies Behaviour Analysis Verbal Behavior* (ABA VB) adalah suatu metode yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi berbahasa dan *behavior* anak yang ingin dicapai dan menurunkan problem yang diinginkan sehingga menghasilkan *behavior* yang bisa diterima lingkungan sosial. Metode ABA VB mengajarkan keterampilan berbahasa sesuai dengan fungsinya tidak hanya bahasa reseptif dan ekspresif saja. Metode ABA VB menekankan pada motivasi anak dalam menggunakan bahasa sesuai dengan fungsinya. Adapun kemampuan dasar yang dimiliki anak seperti kemampuan meniru, kemampuan menerima dan kemampuan pra-akademik berdasarkan karakteristik yang ada adalah pada usia pra sekolah. Bahasa dalam pandangan verbal *behavior* adalah sebagai pembentuk *behavior* dan *di-reinforce* melalui orang lain. Verbal *behavior* dalam melakukan ABA bertujuan untuk menunjukkan fungsi bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Bahasa pertama yang digunakan anak untuk

mendapatkan hal yang diinginkan (Ismillah, 2020). Sehingga dengan pendekatan *behavioral* dapat menunjang dalam pembelajaran, karena dengan pendekatan *behavioral* yang mana karakteristik rentang pesertanya adalah rentang terbatas maka kita butuh media yang mudah untuk digerakkan, dipegang, diberikan, dan ditarik kembali, maka dari itu digunakan media berupa kartu bergambar untuk mengatasi persoalan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan media yang lebih menarik dan dapat langsung melibatkan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Salah satu media yang bisa digunakan yakni media kartu bergambar. Media kartu bergambar merupakan salah satu bentuk media visual yang berbentuk kartu bergambar. Kartu ini digunakan dengan cara diperlihatkan kepada anak secara cepat. Sebagaimana yang dikutip oleh (Mansyur, 2018 dalam Azhima et al., 202:2010) bahwa kartu bergambar adalah kartu bergambar yang dilengkapi kata-kata, yang diperkenalkan oleh Glen Doman yang merupakan seorang dokter ahli bedah dari Philadelphia, Pennsylvania, yang menurutnya kartu bergambar ini digunakan dengan cara diperlihatkan kepada anak dan dibacakan secara cepat.

Kartu bergambar merupakan solusi utama dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada anak autisme. Karena kartu bergambar merupakan media visual yang dapat membuat anak menjadi sangat antusias dalam belajar dan akan aktif dalam pembelajaran sehingga anak merasa termotivasi dan memiliki semangat dalam melakukan kegiatan belajar mengajar didalam kelas serta memberikan suasana baru bagi mereka. Kartu bergambar juga dapat membuat kegiatan belajar menjadi menyenangkan, hal ini dapat menarik minat anak autisme untuk belajar (Mahanani, 2020). Media kartu bergambar ini mampu

menarik perhatian peserta didik serta merangsang kecerdasan dan ingatan anak, dan dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik khususnya peserta didik berkebutuhan khusus penyandang autisme.

Media kartu bergambar akan sangat terlihat pengaruhnya jika diterapkan dengan pendekatan *Behavioral*, karena metode ini dapat melatih setiap keterampilan yang dimiliki anak, mulai dari cara merespon, seperti memandang orang lain atau kontak mata, sampai berkomunikasi secara spontan atau interaksi sosial. Metode dengan pendekatan *behavioral* adalah suatu pendekatan yang terstruktur dalam mengajar, karena pendekatan *behaviora* dan dirancang secara hati-hati setiap pola-pola instruksi yang akan disampaikan, serta waktu dimana anak tidak belajar secara aktif sangat diminimalisir. Dengan pendekatan *behavioral* selalu berdasarkan prinsip belajar individu manusia yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) seperti anak penyandang autisme sehingga dapat bermanfaat bagi mereka.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, emosional) dibandingkan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda, berdasarkan kelainan yang mereka miliki, salah satunya adalah anak autisme. *Autisme* merupakan suatu gangguan perkembangan, gangguan pemahaman atau gangguan fungsi otak yang bersifat pervasif, dan bukan suatu bentuk penyakit mental. Gangguan perkembangan fungsi otak otak yang bersifat pervasive (inco) yaitu meliputi gangguan kognitif (kemampuan), bahasa, perilaku, komunikasi,



dan gangguan interaksi sosial. *Autisme* atau biasa disebut ASD (*Autismetic Spetrum Disorder*) merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks dan sangat bervariasi (*spectrum*). Gangguan ini meliputi cara berkomunikasi, berinteraksi sosial dan kemampuan berimajinasi (Puspitaningtyas & Pratiwi, 2018:79).

Sekolah PAUD ABK Fajar Harapan merupakan salah satu lembaga pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang menerapkan pendekatan *behavioral*. Hal yang mendasar dari anak autisme yaitu kesulitan dalam memahami apa yang mereka lihat, dengar dan mereka rasakan, sehingga dalam proses belajar mengajar peserta didik autisme mengalami hambatan dalam penerimaan materi dari guru.

Dalam proses belajar mengajar seorang guru dituntut untuk bisa memberikan pemahaman terhadap anak autisme, karena anak autisme memiliki kekurangan dari segi komunikasi serta bersosialisasi. Dalam melakukan interaksi dengan seseorang hal yang harus bisa dipahami pertama yaitu dari bahasa mereka, karena bahasa merupakan komunikasi manusia dalam mengadakan hubungan dengan sesama (Puspitaningtyas & Pratiwi, 2018:79).

Implementasi pembelajaran yang sistematis, dan secara individual dapat mempermudah anak autisme dalam menangkap setiap proses pembelajaran. Media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak autisme juga sangat diperlukan, Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran sehingga guru harus menguasai bahan ajar, strategi pembelajaran dan dapat mengembangkan metode mengajar serta penggunaan media

pembelajaran juga akan membantu memudahkan guru dalam menyampaikan materi kepada anak autisme.

Berdasarkan paparan tersebut maka peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode ABA Berbantuan Media Kartu Bergambar Dalam Pembelajaran Terhadap Kemampuan Berbicara Bagi Anak Didik Penyandang Autisme Kelompok B Di PAUD ABK Fajar Harapan Tahun Ajaran 2022/2023”. Maka penelitian ini menerapkan metode pembelajaran metode ABA berbantuan media kartu bergambar.

Berdasarkan uraian dari identifikasi masalah yang telah dibahas maka peneliti membuat batas-batas masalah yang meliputi masalah utama yang harus dipecahkan agar memperoleh hasil yang diharapkan. Maka dari itu diperlukan adanya inovasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak didik autisme. Metode pembelajaran berupa media kartu bergambar untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak autisme di PAUD ABK Fajar Harapan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menitik beratkan pada pengaruh media kartu bergambar untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak didik penyandang autisme.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Adanya peserta didik berkebutuhan khusus penyandang autisme yang memiliki karakteristik berbicara sedikit membeo, akibatnya peserta didik

kurang mampu mengikuti pembelajaran secara umum sehingga perlu pemilihan pembelajaran dengan pendekatan khusus.

2. Peserta didik penyandang autisme yang memiliki kemampuan rendah dalam kemampuan berbicara maka peserta didik memerlukan media pembelajaran kartu bergambar.
3. Proses pembelajaran peserta didik di sekolah Anak Berkebutuhan Khusus, membutuhkan rancangan media pembelajaran PAUD dengan pendekatan dan media yang sesuai.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas yang ditemukan peneliti. Adapun batasan masalah yang ditemukan pada penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berbicara pada peserta didik penyandang autisme sehingga perlu dibedakan intervensi. Sehingga intervensi yang data dilakukan untuk mengatasi rendahnya kemampuan berbicara pada peserta didik penyandang *autisme* adalah dengan cara peneraopan metode *applied behavioral analysis* dengan berbantuan media kartu bergambar terhadap kemampuan berbicara anak didik penyandang autisme dalam kegiatan pembelajaran di PAUD ABK Fajar Harapan Tahun Ajaran 2022/2023.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh penerapan metode *applied behavioral analysis* berbantuan media kartu bergambardalam pembelajaran



terhadap kemampuan berbicara bagi anak didik penyandang autisme kelompok B di PAUD ABK Fajar Harapan Tahun Ajaran 2022/2023?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Terkait dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *applied behavioral analysis* berbantuan media kartu bergambardalam pembelajaran terhadap kemampuan berbicara bagi anak didik penyandang autisme kelompok B di PAUD ABK Fajar Harapan Tahun Ajaran 2022/2023.

### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1.6.1 Manfaat teoritis**

Hasil penelaitian ini diharapkan dapat meningkatkan khasanah, keilmuan serta masukan yang positif dan membangun pada bidang pendidikan anak usia dini mengenai pengaruh pembelajaran berbasis pendekatan *behavioral* berbantuan media kartu bergambar terhadap anak autisme. Dalam penelitian ini pendekatan *behavioral* yang digunakan berbantuan media kartu bergambar yang digunakan sebagai salah satu manajemen penanganan dalam meningkatkan kemampuan berbicara terhadap peserta didik penyandang autisme di kelas.

## 1.6.2 Manfaat praktis

Adapun manfaat praktisi yang diperoleh dari penelitian, ini yaitu:

### 1.6.2.1 Bagi Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam proses pembelajaran bagi anak didik penyandang autisme, melalui intervensi berupa penerapan metode *applied behavioral analysis* berbantuan kartu bergambar.

### 1.6.2.2 Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di TK dan dengan metode *applied behavioral analysis* berbantuan media kartu bergambar untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak didik penyandang autisme. Sehingga membantu guru menambah strategi yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran sehingga anak menjadi tertarik untuk belajar dan kemampuan anak dapat berkembang secara optimal.

### 1.6.2.3 Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan yang dapat digunakan sebagai salah satu alat pendukung atau media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan anak didik penyandang autisme dalam proses pembelajaran.

### 1.6.2.4 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi dan acuan terkait permasalahan dalam meningkatkan kemampuan berbicara khususnya pada anak autisme.

